

HUBUNGAN SELF-CONFIDENCE DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN 1 KOTA WETAN

Ghania Nurul Agistina¹, Muhammad Nurjamaludin²

^{1,2} PGSD, Institut Pendidikan Indonesia

ghaniaanr@gmail.com , mnur@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the relationship between students' self-confidence levels and their speaking abilities, specifically among fifth-grade students at SDN 1 Kota Wetan during the 2025/2026 academic year. The study employs a quantitative approach specifically a descriptive-correlational design with a saturated sample of 40 students. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using SPSS. As the speaking skill data were not normally distributed, hypothesis testing was conducted using Spearman's Rank correlation. The results show a correlation coefficient of 0.620 with a significance level of 0.000 (<0.05), indicating a strong, positive relationship between the two variables; thus, hypothesis H1 is accepted. The coefficient of determination of 38.44% indicates the contribution of self-confidence to speaking skills, while the remaining 61.56% is influenced by other factors. It is concluded that higher student self-confidence is associated with better speaking skills.

Keywords: Self-Confidence, Speaking Skills, Correlation, Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara tingkat kepercayaan diri siswa dengan kemampuan mereka dalam berbicara, khususnya pada siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional dengan sampel jenuh sebanyak 40 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS. Karena data keterampilan berbicara tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,620 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), Menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan baik antara dua variabel tersebut, sehingga hipotesis H1 dapat diterima. Indeks determinasi sebesar 38,44% menunjukkan kontribusi *self-confidence* terhadap keterampilan berbicara, sedangkan 61,56% dipengaruhi faktor lain. Disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa, semakin baik keterampilan berbicaranya.

Kata Kunci: *Self-Confidence*, Keterampilan Berbicara, Korelasi, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan penting untuk mengembangkan karakter dan kemampuan seseorang. Berdasarkan pendapat Dewey (dalam Sadulloh, 2010), pendidikan adalah proses yang mengasah kemampuan dasar secara intelektual dan emosional menuju lingkungan dan interaksi dengan orang lain. Di dalam konteks pendidikan dasar, salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal komunikasi yang efektif.

Menurut Anjelina dan Tarmini (2022) keterampilan berbicara merupakan cara seseorang dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat agar orang lain dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan, baik berupa ide, pendapat, maupun gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elfrisca dkk. (2023), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pemikiran dan gagasan dengan bahasa yang jelas dan efektif. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi alat komunikasi utama yang dibutuhkan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Di tingkat pendidikan dasar, kemampuan berbicara memiliki peranan penting dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar siswa dapat menuangkan ide, emosi, dan informasi secara lisan dengan benar dan jelas (Anjelina dan Tarmini, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan saat ini, kemampuan berbicara atau keterampilan komunikasi lisan menjadi salah satu target pembelajaran yang perlu diraih siswa di seluruh tingkat pendidikan dasar, termasuk di kelas V sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menunjukkan, kemampuan berbicara lebih dari sekadar keahlian dasar, tetapi juga merupakan kemampuan penting yang harus ditingkatkan sejak usia muda. Menguasai keterampilan ini akan mendukung siswa dalam berkomunikasi secara efisien, baik dalam mengungkapkan pemikiran maupun menyampaikan informasi, sehingga menjadi modal yang sangat berharga bagi mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Namun realitas di lapangan menunjukkan kemampuan berbicara siswa SD masih mengalami berbagai

masalah. Salah satu faktor psikologis utama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa adalah rasa percaya diri atau *self-confidence*. Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri adalah pandangan atau keyakinan terhadap kemampuan pribadi, sehingga dalam bertindak tidak terlalu merasa khawatir dan mampu memahami kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ghufro dan Risnawati (2010) mengungkapkan kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri, sehingga individu dapat bertindak dengan optimis dan bertanggung jawab. Tanpa rasa percaya diri yang cukup, seorang siswa akan mengalami kesulitan dalam menyatakan pandangannya, menjawab pertanyaan, atau tampil di hadapan teman-temannya, meskipun dari segi pengetahuan, mereka memiliki informasi yang memadai.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pencapaian siswa dalam kemampuan berbicara. Rasa percaya diri merupakan faktor afektif yang signifikan dalam mendukung siswa untuk berhasil berbicara di depan

umum. Dalam hal ini, Bandura (1997) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi rintangan. Individu yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dan terlibat. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah biasanya cenderung menghindari peluang untuk berbicara di kelas.

Faktanya, permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara ini bukan fenomena baru di dunia pendidikan Indonesia. Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa kompetensi berbicara siswa kelas V SD masih berada di bawah standar yang diharapkan, dan hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi membaca yang rendah (skor 359, di bawah rata-rata OECD). Hal ini antara lain dikaitkan dengan ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan mereka menggunakan media untuk berkomunikasi dan belajar secara mandiri (OECD, 2023). Sejalan dengan penelitian Kurnia dkk. (2024), ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara interpersonal.

Salah satu faktor yang memperburuk situasi ini adalah ketakutan saat berbicara, yang menurut Horwitz dan Cope (1986) dianggap sebagai penghalang utama dalam penguasaan keterampilan berbicara siswa. Ini diperkuat oleh sejumlah hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan dekat antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara di kalangan siswa sekolah dasar. Fatharani dkk. (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V di SDN Perumnas 1 Kota Tangerang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,478. Sejalan dengan penelitian tersebut, Jaya dkk. (2020) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik di SDN Bakalan Krajan 1 Malang. Berbagai temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri tidak hanya merupakan faktor pendukung, tetapi juga merupakan dasar psikologis yang menentukan seberapa baik siswa dapat

mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Kepercayaan diri siswa dalam berbicara dapat dilihat dari berbagai indikator perilaku yang dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Wicaksono (2025), kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak merasa cemas saat bertindak, merasa bebas melakukan kegiatan sesuai kebutuhannya, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Menurut Susanti dkk. (2014), anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi mempunyai ciri mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul dan akrab dengan teman, berani tampil di muka umum, berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti, serta memiliki cita-cita yang jelas. Dalam konteks berbicara, siswa yang percaya diri akan tampil dengan suara yang jelas, kontak mata yang baik, serta mampu menyampaikan ide secara runtut dan terstruktur.

Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan yang cukup kompleks, karena pembangunnya melibatkan kombinasi unsur bahasa dan unsur nonbahasa secara

bersamaan. Muna dkk. (2019) menjelaskan bahwa dari segi bahasa, keterampilan berbicara mencakup keakuratan intonasi, penempatan nada, kecepatan berbicara, serta kemampuan dalam memilih dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang tepat. Di sisi lain, dari perspektif nonbahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas berbicara seseorang meliputi postur tubuh yang natural dan fleksibel, arah pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara, ekspresi muka dan gerakan tubuh yang sesuai dengan situasi, volume suara yang cukup, serta kelancaran dalam berbicara yang diimbangi dengan kemampuan berpikir secara sistematis. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berfungsi secara harmonis untuk menciptakan komunikasi lisan yang efektif dan berarti.

Secara teori, hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara dapat dipahami melalui dua prinsip teori berikut. Pertama, Teori Kepercayaan Diri oleh Lauster (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah sikap atau perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak merasa terlalu cemas dalam berbagai tindakan,

dapat dengan leluasa melakukan aktivitas yang disukai, dan bersikap bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Dalam proses belajar, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi lebih cenderung untuk berani menyatakan pendapatnya, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di hadapan kelas. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung bersikap pasif, ragu-ragu, dan menghindari situasi yang memerlukan mereka untuk berbicara di depan orang lain.

Kedua, Teori Komunikasi Verbal oleh Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan suara atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, serta menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaan. Keterampilan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman bahasa secara kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis dari pembicara, termasuk tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Oleh karena itu, kedua teori ini memberikan dasar teoritis yang menyeluruh untuk menjelaskan

mengapa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 1 Kota Wetan.

Berbagai studi relevan telah dilaksanakan untuk menganalisis variabel-variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Fitriani dan Hidayat (2020) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SD. Namun, penelitian ini hanya dilakukan di lingkungan sekolah yang berada di kota, sehingga masih ada kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang sama di sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

Namun, kajian yang lebih mendalam tentang keterampilan berbicara masih sangat dibutuhkan. Septia, Sumantri, dan Hasanah (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa kelas V SD. Akan tetapi, penelitian ini membahas kemampuan komunikasi secara umum dan tidak memisahkan keterampilan berbicara sebagai variabel yang terpisah.

Wahyuningasti, Rokhmaniyah, dan Saptuti (2023) membuktikan bahwa rasa percaya diri memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan berbicara siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, pendekatan yang diambil bersifat sebab-akibat, sehingga kekuatan hubungan antar variabel belum terukur dengan cara korelasional.

Penelitian lebih lanjut oleh Kinanti, Adrias, dan Syam (2025) menemukan bahwa rasa percaya diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa SD. Namun, metode kualitatif yang diterapkan belum menghasilkan data yang dapat diukur secara statistik. Berdasarkan kajian tersebut, belum ada penelitian korelasional dengan menggunakan instrumen yang telah terstandarisasi untuk mengeksplorasi hubungan antara rasa percaya diri dan keterampilan berbicara, terutama di SDN 1 Kota Wetan.

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian tersebut, masih belum terdapat kajian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara dengan pendekatan korelasional

menggunakan alat ukur yang sudah distandarisasi di SDN 1 Kota Wetan. Hal ini mendorong perlunya penelitian yang lebih terfokus pada konteks sekolah tersebut dengan kondisi sosial dan pembelajaran yang khas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan guru kelas V di SDN 1 Kota Wetan, yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa ragu untuk berbicara atau mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan teman-teman sekelas. Dalam diskusi, hanya sedikit siswa yang berani berpendapat, bahkan siswa yang memahami pelajaran seringkali tidak dapat mengekspresikannya secara lisan karena kekurangan rasa percaya diri.

Situasi ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri adalah masalah nyata yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan dalam studi ilmiah sekaligus memberikan dasar nyata kepada para pendidik dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan*

Self-Confidence Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Kota Wetan" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Metode ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis tingkat keterkaitan antara dua variabel (numerik) secara objektif tanpa manipulasi atau mencari hubungan sebab-akibat.

Desain korelasional yang memetakan hubungan antara *Self-Confidence* sebagai variabel bebas (*X*) dan Keterampilan Berbicara sebagai variabel terikat (*Y*).

Populasi: Seluruh siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terbagi menjadi dua kelas (V-A dan V-B).

Sampel: Menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*), karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100). Seluruh anggota populasi yang berjumlah 40 siswa (20 siswa kelas V-A dan 20 siswa kelas V-B) dijadikan sebagai sampel penelitian.

Kepercayaan Diri (*X*): Diukur dari total skor pengisian angket tertutup

oleh siswa berdasarkan 5 indikator (Lauster): keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta rasional dan realistis.

Keterampilan Berbicara (Y): Diukur dari nilai total instrumen pengamatan/kuesioner terhadap kemampuan bicara lisan siswa dalam pembelajaran berdasarkan 4 indikator (Tarigan): keberanian berbicara di depan umum, kelancaran, ketepatan intonasi, dan kesesuaian isi pembicaraan.

Teknik Pengumpulan Data: Menggunakan Kuesioner (Angket Tertutup) dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert 1–5 (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju untuk Variabel X; Selalu hingga Tidak Pernah untuk Variabel Y). Teknik pendukung yang digunakan adalah Dokumentasi (data siswa, daftar hadir, dan foto penelitian).

Uji Coba Instrumen (Tryout): Dilakukan kepada 10 responden awal dengan jumlah draf awal 35 butir pernyataan per variabel.

- Uji Validitas: Menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* ($r_{\text{tabel}} = 0,632$). Hasilnya, terdapat 10 butir valid untuk Variabel X (25 butir gugur)

dan 12 butir valid untuk Variabel Y (23 butir gugur).

- Uji Reliabilitas: Menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Variabel X menghasilkan nilai 0,911 dan Variabel Y menghasilkan nilai 0,926. Kedua instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang Sangat Tinggi sehingga konsisten digunakan.

Diolah secara bertahap menggunakan bantuan program statistik SPSS:

- Analisis Deskriptif: Menyajikan nilai *mean*, median, modus, standar deviasi, nilai minimum-maksimum, serta persentase kategorisasi skor (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah).
- Uji Prasyarat Analisis:
 - Uji Normalitas: Menggunakan metode *Shapiro-Wilk* (karena $N < 50$).
 - Uji Linearitas: Menggunakan *Test for Linearity* (ANOVA table).
- Uji Hipotesis: Karena hasil uji prasyarat di Bab IV menunjukkan data variabel Y tidak berdistribusi normal,

pengujian hipotesis beralih dari statistik parametrik ke non-parametrik menggunakan Analisis Korelasi Rank Spearman untuk melihat arah dan kekuatan hubungan. Kontribusi variabel ditentukan melalui perhitungan Indeks Determinasi.

tertinggi adalah 4,50. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri para siswa umumnya berada di kategori baik, dan distribusi datanya hampir merata.

Variabel	Mean	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Self-Confidence (X)	3,58	35,8	50	71,60%	Tinggi
Keterampilan Berbicara (Y)	3,06	36,7	60	61,20%	Tinggi

Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistics			
		SelfConfidence	KeterampilanBerbicara
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		3.5800	3.0585
Median		3.5500	3.2500
Mode		3.50	3.50 ^a
Std. Deviation		.46586	.83480
Minimum		2.70	1.67
Maximum		4.50	4.33
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Gambar 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS Statistics pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel *Self-Confidence* (X) dari 40 orang responden memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,58, nilai tengah (median) sebesar 3,55, serta nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 3,50, dan memiliki standar deviasi sebesar 0,466. Nilai terendah yang dicapai adalah 2,70 dan nilai

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa variabel *Self-Confidence* (X) mendapat skor rata-rata sebesar 35,8 dari skor ideal 50, dengan persentase 71,6%, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Kebanyakan murid kelas V SDN 1 Kota Wetan memiliki rasa percaya diri yang cukup baik saat mengikuti kegiatan belajar.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SelfConfidence	.082	40	.200 [*]	.973	40	.459
KeterampilanBerbicara	.156	40	.015	.913	40	.005
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel *Self-Confidence* (X) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,459. Karena angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,459 > 0,05$), maka bisa disimpulkan bahwa data variabel *Self-*

Confidence mengikuti distribusi normal.

Sementara itu, variabel Keterampilan Berbicara (Y) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai tersebut lebih kecil dari atau sama dengan 0,05 ($0,005 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Keterampilan Berbicara tidak memiliki distribusi normal.

Sebagai hasilnya, dari kedua variabel yang diperiksa, hanya variabel *Self-Confidence* yang memenuhi asumsi normalitas, sementara variabel Keterampilan Berbicara tidak memenuhi asumsi tersebut. Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka syarat untuk melakukan analisis korelasi parametrik (Product Moment Pearson) tidak terpenuhi. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan pada Bab III, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi non-parametrik, yaitu Korelasi Rank Spearman, karena teknik ini tidak memerlukan data yang berdistribusi normal.

ANOVA Table					
	KeterampilanBerbicara * SelfConfidence			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	16.553	10.775	5.778	10.626	27.179
df	16	1	15	23	39
Mean Square	1.035	10.775	.385	.462	
F	2.239	23.323	.834		
Sig.	.038	.000	.635		

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* yaitu 0,635. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,635 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari garis lurus, sehingga hubungan antara variabel *Self-Confidence* (X) dan Keterampilan Berbicara (Y) dianggap linear.

Correlations				
	SelfConfidence	Correlation Coefficient	SelfConfidence	KeterampilanBerbicara
Spearman's rho	SelfConfidence	Correlation Coefficient	1.000	.620**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
	KeterampilanBerbicara	Correlation Coefficient	.620**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian korelasi Spearman's Rho antara variabel *Self-Confidence* (X) dan Keterampilan Berbicara (Y) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,620 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self-Confidence* dengan keterampilan berbicara. Nilai koefisien korelasi 0,620 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk kuat

dan berarah positif. Artinya, semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula kemampuan berbicaranya. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri sangat penting dalam membantu seseorang berkomunikasi dengan baik.

INDEKS DETERMINASI KORELASI SPEARMAN'S RHO
$KD = (0,620)^2 \times 100\%$ $KD = 0,3844 \times 100\%$ $KD = 38,44\%$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel *self-confidence* berkontribusi sebesar 38,44% terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan. Sementara itu, 61,56% dari bagian tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kemampuan siswa dalam menguasai kosakata, cara guru mengajar yang digunakan, kondisi lingkungan keluarga, serta hubungan sosial siswa dengan teman-temannya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu faktor penting, tetapi bukan faktor satu-satunya yang menentukan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-confidence* dan keterampilan berbicara siswa. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi Spearman sebesar 0,620 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hubungan tersebut positif dan kuat, artinya semakin tinggi rasa percaya diri siswa, semakin baik pula kemampuan berbicaranya pada siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan. Selain itu, nilai indeks determinasi sebesar 38,44% menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberi kontribusi terhadap kemampuan berbicara siswa, sementara 61,56% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini sesuai dengan Teori Kepercayaan Diri oleh Lauster (dalam Januaripin, 2024), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan sendiri, sehingga individu tidak merasa takut atau cemas saat melakukan tindakan, termasuk ketika berbicara di depan orang lain. Hal ini juga didukung oleh Teori Komunikasi Verbal yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Kirana dkk., 2021), yang menjelaskan bahwa

kemampuan berbicara seseorang sangat tergantung pada kondisi psikologisnya. Jika seseorang kurang percaya diri, maka mereka akan kesulitan menyampaikan ide secara lancar dan teratur, meskipun sebenarnya mereka sudah memahami materi yang dibicarakan.

Selain itu, teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) juga mendukung hasil penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri secara langsung memengaruhi semangat dan tindakan mereka. Dengan demikian, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya lebih berani mengambil risiko saat berkomunikasi atau tampil di depan kelas.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana dkk. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang berarti antara sikap percaya diri dan kemampuan berbicara siswa kelas V SD, hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini pada jenjang dan kelas yang sama. Penelitian Fatharani dkk. (2023) di SDN Perumnas 1 Kota Tangerang

menemukan bahwa ada hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V dengan koefisien korelasi sebesar 0,478. Angka ini termasuk dalam kategori sedang dan lebih rendah dibandingkan hasil penelitian ini (0,620). Kemungkinan penyebabnya adalah penelitian tersebut mengukur kemampuan berbicara dalam bahasa asing yang melibatkan faktor kecemasan berbahasa yang lebih rumit, seperti yang dijelaskan oleh Horwitz dan Cope (1986). Selain itu, penelitian Sopia dan Ain (2024) juga menyebutkan bahwa rasa percaya diri adalah faktor internal utama yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa, tetapi bukan satu-satunya faktor. Ada faktor lain seperti pemahaman kata-kata, cara belajar, dan bantuan dari keluarga yang juga ikut berpengaruh.

Secara umum, bisa disimpulkan bahwa rasa percaya diri (*Self-Confidence*) adalah salah satu faktor psikologis penting yang memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD, baik dari segi teori maupun praktik. *Self-Confidence* menjadi dasar yang memungkinkan

kemampuan berbahasa siswa dapat dikeluarkan secara maksimal dalam bentuk ucapan yang lancar, jelas, dan terorganisir. Namun, karena kontribusinya belum sampai separuh dari total variasi kemampuan berbicara, rasa percaya diri perlu dilihat sebagai salah satu dari beberapa faktor yang saling terkait, bukan sebagai satu-satunya faktor yang bekerja sendiri.

Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan berbicara siswa sebaiknya tidak hanya menekankan pada pembinaan rasa percaya diri, tetapi juga harus diperkuat dengan peningkatan aspek kebahasaan serta dukungan lingkungan belajar secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "*Self-Confidence* berhubungan dengan Keterampilan Berbicara siswa kelas V SDN 1 Kota Wetan." Kesimpulan ini didapatkan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman adalah 0,620 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<

0,05). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hubungan antara dua variabel tersebut adalah positif dan termasuk dalam kategori kuat, artinya semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan berbicaranya. Selain itu, hasil indeks determinasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 38,44% terhadap kemampuan berbicara siswa, sedangkan sisanya sebesar 61,56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, N., dan Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Deva Elfrisca, Erdhita Oktrifianty, dan Dilla Fadhillah. (2023). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1863–1868.

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>
- Elfrida Susanti Jaya, Yulianti, dan Nury Yuniasih. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik SDN Bakalan Krajan 1 Malang Kelas IV*. Diambil dari <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Elwi Nailul Muna, I Nyoman Sudana Degeng, dan Fattah Hanurawan. (2019). *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD*. Malang. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Fatharani, J., Rosnaningsih, A., dan Maulana, I. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Siswa Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Perumnas 1 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9. Diambil dari <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1608>
- Ghufron, M. N., dan Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horwitz, E. K., dan Cope, J. (1986). *Foreign Language Classroom Anxiety*. The Modern Language Journal. Diambil dari <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Ignasius Kurnia, Matilda Pia Bone, dan Yohanes Demon. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 08–13. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v4i1.3557>
- Januaripin, M. (2024). KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PRESTASI AKADEMIK SISWA. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. Diambil dari <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka*. Jakarta. Diambil dari <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/>
- Kirana, G. C., Slamet, S. Y., dan Budiharto, D. T. (2021). *Studi Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Sikap Percaya Diri dengan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*.
- Lauster, P. (2002). *The Personality Test*. London: Pan Books.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepercayaan Diri (Terjemahan D.H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurawaliyah Putri Andini, Ashari Hamzah, R., dan Hasanah, J. (2025). MENGENAL KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). Diambil dari <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Country Notes – Indonesia*. Diambil dari https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Punto Wicaksono. (2025, Juli 7). Pengertian Kepercayaan Diri Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Diambil 15 Mei 2026, dari QuBisa website: <https://www.qubisa.com/article/pengertian-kepercayaan-diri-cara-meningkatkan-rasa-percaya-diri>
- Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja*. 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Resa, F. O., dan Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan antara Konsep diri dengan Kepercayaan diri pada Korban Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 725–731. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.407>
- Sopia, dan Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076. Diambil dari <https://doi.org/10.58230/27454312.1221>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Werdiningsih, D., dan Sujianti. (2014). *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Keluarga Atlet*.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.